PENERIMAAN REMAJA TERHADAP KEKERASAN DALAM TAYANGAN FILM *THE RAID 2 BERANDAL*

Oleh: Reza Rachmansyah – 071211533037 (B)

Email: chicken.rezza@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan remaja ketika menonton adegan kekerasan dalam tayangan film *The Raid 2 Berandal.* Film *The Raid 2 Berandal* adalah film karya Sutradara Gareth Evans yang banyak memuat kekerasan didalamnya. Adegan kekerasan pembunuhan, pengeroyokan dan penembakan dengan berdarah-darah menjadi alasan peneliti untuk mengetahui dan memahami penerimaan tertentu yang dimiliki oleh setiap audiens. Peneliti memilih remaja sebagai subjek penelitian mengingat kekerasan yang ada di Indonesia masih sangat sering terjadi dan pelaku kekerasan tersebut rata-rata dilakukan oleh para remaja, selain itu remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini dibedakan melalui latar belakang keluarga, budaya yang dimiliki, usia, jenis kelamin, profesi, dan Agama. Penelitian ini menggunakan menggunakan resepsi khalayak karena ingin melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan juga makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton. Penelitian ini didukung oleh teori interpretasi menurut Stuart Hall, kemudian teori lain seperti psikologi perkembangan remaja, teori kekerasan, serta teori-teori film. Peneliti terlebih dahulu menganalisis penerimaan setiap remaja yang menonton adegan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* untuk menentukan posisi penonton sesuai dengan teori interpretasi khalayak menurut Stuart Hall. Hasilnya, dari beberapa perbedaan yang dimiliki oleh setiap informan remaja, ditemukan kesamaan dalam hasil interpretasi dari setiap masing-masing individu, yang mana setiap informan tidak serta merta menerima seluruh ideologi dalam film secara mentah begitu saja, melainkan setiap informan membandingkan dengan ideologi yang dimiliki berdasarkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan teori interpretasi *Negotiated code* menurut Stuart Hall.

Kata Kunci: Penerimaan, Remaja, Kekerasan, Film, *The Raid 2 Berandal*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada penerimaan remaja dalam memaknai kekerasan di dalam tayangan film *The Raid 2 Berandal*. Metode penerimaan khalayak digunakan karena ingin melihat dan memahami respon, penerimaan sikap, dan juga makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton (Ida, 2014). Peneliti memilih kekerasan sebagai pokok bahasan utama karena tertarik setelah menonton adanya adegan kekerasan yang tidak wajar seperti

adegan berdarah-darah, pembunuhan, pemukulan yang disajikan di dalam tayangan film *The Raid 2 berandal*, yang memungkinkan banyak interpretasi secara bebas yang bermunculan terhadap audiens atau pun penonton dan terutama para remaja yang menontonnya. Peneliti sendiri memilih kekerasan sebagai fokus penelitian dengan berawal dari asumsi yang berdasar pada fakta dilapangan dan di media terkait pemberitaan mengenai kekerasan yang terjadi di lingkup remaja. Terlebih dengan keberadaan kekerasan sebagai fenomena yang masih sering terjadi di Indonesia maupun lingkungan sekitar yang khususnya didominasi oleh kaum remaja, dan salah satunya dikarenakan perbedaan latar belakang dan sosial budaya yang membentuk pola pemikiran para audiensnya. Oleh karena itu penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan penerimaan remaja terhadap kekerasan didalam tayangan film *The Raid 2 Berandal*, mengingat remaja adalah masa yang mana manusia yang sedang berkembang aktif dengan pola pikir yang cukup agresif didalam proses menginterpretasi dari sebuah pesan visual.

Remaja merupakan masa yang mana seseorang sedang mengalami proses perkembangan menuju dewasa. Menurut Agus Dariyo dalam bukunya (2004:13), pengertian remaja *(adolescence)* adalah masa transisi atau peralihan yang mana dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek mulai dari segi fisik, segi kognitif, segi psikis, dan segi psikoanalisis. Usia remaja menurut Stanley Hall adalah 12 – 23 tahun. Rata-rata batas usia remaja menurut para ahli tersebut berada antara 21 - 23 tahun sampai selesai. Hal ini juga didukung oleh pendapat Thornburg (1982) yang membagi tiga tahap usia remaja yaitu, remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), remaja akhir (usia 18-21 tahun). Pada lingkup remaja kali ini, peneliti tertarik untuk menjadikan remaja akhir sebagai subjek penelitian yang mana bila dikaitkkan dengan kekerasan di Indonesia sendiri kebanyakan perilaku kekerasan sering terjadi pada lingkup remaja. Selain itu dalam kesempatan kali ini tema penelitian berhubungan dengan remaja yang memiliki hobi atau gemar menikmati tayangan film khususnya bergenre *action* kekerasan. Namun dalam kesempatan kali ini peneliti mengutamakan terhadap remaja akhir terkait dengan lingkup latar belakang seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakir, pekerjaan, Agama, dan sosial budaya dari masing-masing individu. Dan juga bagi remaja yang sudah pernah menonton film *The Raid 2 Berandal* meskipun tidak harus menonton dalam *cinema* atau bioskop saja melainkan juga menonton film *The Raid 2 Berandal* dalam media yang lain.

Terlepas dari remaja, pengertian kekerasan menurut Bagong S., dkk, (2000) adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinkan besar mengakiatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Film *The Raid 2 Berandal* menceritakan Rama (Iko Uwais) yang direkrut untuk menyusup kedalam sindikat kriminal berbahaya di Ibukota Indonesia, Jakarta. Rama diminta untuk tetap waspada saat melakukan penyamaran. Hal ini karena setelah penyergapan di sarang gembong narkoba bernama Tama (Ray Sahetapy), nyawa Rama dan keluarganya terancam dalam bahaya. Rama pun ditugaskan mendekati Ucok (Arifin Putra), putra bos narkoba bernama Bangun (Tio Pakusadewo). Namun untuk itu, Rama harus menjalani hukuman sekaligus latihan di penjara agar ia siap menghadapi sindikat paling berbahaya di Jakarta. *The Raid 2 Berandal* merupakan lanjutan dari sekuel dari film *The Raid Redemption* atau yang dikenal dengan film *The Raid*, yang mana sama-sama disutradarai oleh Gareth Evans.

Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan remaja yang sudah pernah menonton adegan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal.* Selain itu peneliti juga menganalisis penerimaan remaja berdasarkan dari atar belakang keluarga, pendidikan, usia, jenis kelamin, suku, profesi, dan Agama untuk memperoleh jawaban yang bervariasi dari setiap latar belakang masing-masing individu. Pada penelitian kali ini teori yang akan digunakan untuk membahas temuan data adalah teori interpretasi menurut Stuart Hall, yang mana fungsinya untuk mengetahui posisi atau kemampuan audiens ketika menginterpretasikan pesan visual. Pertama adalah *Dominant Hegemonic Position*, Khalayak atau penonton menerima, mengakui, dan setuju dengan ideologi dominan dalam suatu program tayangan tanpa adanya suatu penolakan. Kedua adalah *Negotiated code*, pada interpretasi ini khalayak menegosiasikan atau mengadaptasi making meaning process sesuai dengan latar belakang budaya serta pengalaman sosial yang dimilikinya. Ketiga *Oppositional Code* pada interpretasi ini khalayak melakukan making meaning process secara peribadi dan berlawanan dengan cara pembacaan makna pesan yang telah ditawarkan.

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas analisis data mengenai penerimaan remaja terhadap kekerasan didalam tayangan film *The Raid 2 Berandal*. Data yang diperoleh

berdasarkan hasil dari *indepth interview* kepada enam orang informan remaja yang terdiri dari laki-laki dan peremuan. Pengumpulan data diperoleh melalui enam orang informan dengan latar belakang yang berbeda-beda (jenis kelamin, usia, pendidikan akhir, pekerjaan, agama, sosial budaya, dsb). Keseluruhan usia berusia antara delapan belas tahun sampai dua puluh satu tahun sesuai dengan kriteria peneliti dalam menentukan informan yaitu remaja akhir. Usia remaja akhir tersebut sesuai dengan penjelasan Thornburg (1982) yang menjelaskan batasan usia remaja. Selain itu kategori minimal usia remaja juga berdasar Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.

Informan pertama adalah Shelda Chiardiani yang merupakan remaja perempuan yang bertempat tinggal di Gubeng Kertajaya III No.8. Perempuan kelahiran asal kota Jakarta tersebut merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Jakarta Timur. Perempuan yang masih tergolong remaja tersebut berusia sembilan belas tahun, Beragama Islam dan berprofesi sebagai pegawai toko baju di mall City of Tomorrow Surabaya. Shelda sendiri mengaku bahwa motif dirinya menonton film *The Raid 2 Berandal* karena ajakan dari temannya ketika dirinya sedang main ditempat rumah kos temannya tersebut, namun selain itu alasan Shelda mengiakan ajakan dari temannya juga karena Shelda memang menyukai film bergenre action

Informan kedua adalah Alfian Nugroho merupakan seorang remaja laki-laki yang beragama Islam kelahiran Surabaya, dua puluh tahun silam. Sejak usia delapan belas tahun Fian sudah terbiasa mencari uang dengan membantu berjualan di warung nasi milik kedua orang tuanya. Fian pernah menempuh pendidikan di LP3I D2 jurusan Multimedia. Saat ini Alfian tinggal satu atap bersama orang tuanya di daerah Gubeng Kertajaya Gang II, remaja asli Surabaya Jawa Timur ini cukup menyukai dengan dunia perfilman, selain itu Fian juga pernah membuat film dengan genre action dengan rekan-rekannya untuk diikut sertakan dalam festival film indie. Alfian juga mengaku bahwa motif dirinya menonton karena memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap film *The Raid 2 Berandal,* selain itu Alfian juga mengaku bahwa dirinya merasa terpukau dengan kelihaian para pemainya.

Informan ketiga adalah Alex, merupakan remaja laki-laki yang Beragama Islam dan Bersuku Jawa Tionghoa. Alex merupakan remaja laki-laki dengan usia sembilan belas tahun, Alex saat ini sedang menempuh pendidikan D3 Jurusan Manajemen Perbankan di Universitas Airlangga. Remaja Sembilan belas tahun ini memiliki profesi sampingan sembari menjalani kuliah, profesi sampingan yang dijalani oleh Alex ialah menjadi driver ojek online

di Kota Surabaya. Alex merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, remaja asli kota Gresik ini tinggal di rumah kost didaerah Gubeng Kertajaya V B, jarak dari rumah kost dan kampus Alex sangatlah dekat. Alex mengaku motif dirinya menonton film *The Raid 2 Berandal* berawal ketika mendapatkan tawaran untuk menonton film Indonesia bergenre action. Namun Alex sempat ragu dengan kemampuan film action lokal, tetapi rasa penasaran Alex meenjadikan dirinya untuk menerima tawaran menonton film tersebut.

Informan keempat adalah Sofia Jasmine Marthadi merupakan seorang remaja perempuan berusia dua puluh tahun. Perempuan yang kerap di sapa Sofia ini merupakan seorang mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universiitas Airlangga Surabaya angkatan Tahun 2014. Selain menjadi seorang mahasiswi di Perguruan Tinggi Negeri, Sofian juag berprofesi sebagai atlet seni bela diri, profesi tersebut sudah Sofia geluti sejak dia duduk di bangku Sekolah Dasar. Sofia tinggal di daerah Jolotundo Baru No.26 Surabaya, selain itu ia merupaka anak pertama dari dua bersaudara. Sofia mengaku bahwa memang dirinya merupakan pengikut sekuel film *The Raid 2 Berandal*, yang mana pada film pertama Sofia sangat menyukai film bergenre action lokal Indonesia tersebut.

Informan kelima Benediktus Andre Setyawan atau yang kerap disapa Andre, merupakan salah satu Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Remaja usia dua puluh tahun ini memiliki profesi lain selain menjadi mahasiswa, yaitu sebagai videographer. Andre merupakan remaja laki-laki Beragama Katholik dan bersuku Jawa asli, selain itu Andre merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Andre memang sangat mengagumi style film Garapan dari Sutradara Gareth Huw Evans yang menyajikan aksi bela diri silat, yang mana mulai dari Merantau Film, lalu *The Raid Redemption* atau yang dikenal dengan *The Raid 1*, dan dari situlah BAS mengungkapkan bahwa antusias yang ada dalam dirinya menjadi sebuah alasan yang kuat mengapa BAS menonton menonton tayangan *The Raid 2 Berandal.*

Windy Wulandari merupakan remaja perempuan berusia dua puluh tahun, perempuan yang kerap disapa Windy ini merupakan mahasiswi Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya jurusan akuntansi. Windy merupakan anak pertama dari dua bersaudara, kedua orang ta Windy bekerja sebagai asisten rumah tangga. Perempuan kelahiran kota Tuban ini selain sebagai mahasiswi juga membantu orang tuanya menjaga rumah kos milik majikan orang tuanya. Windy mengaku mengaku penasaran karena menurut temannya film

The Raid 2 Berandal memiliki kualitas cerita yang menarik untuk ukuran genre *action* film Indonesia.

Dari berbagai pernyataan informan diatas, maka pada sub subbab ini dapat dilihat motif yang seperti apa yang mendasari para informan untuk menonton film *The Raid 2 Berandal*. Selain itu keenam informan memiliki alasan yang berbeda namun memiliki motif rasa penasaran yang sama dimiiki oleh keenam informan tersebut.

Pada sub bab ini akan terbagi kedalam dua sub sub bab, yang mana sub sub bab pertama akan menjelaskan pemahaman perilaku kekerasan menurut informan, sub sub bab kedua akan membahas pemahaman informan terhadap kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal*. Berkaitan dengan penelitian ini, masing-masing informan memiliki berbagai pendapat dalam menjelaskan pengetahuan mereka terhadap sebuah perilaku keerasan sesuai dengan pengalaman, latar belakang dan sosial budaya yang dimiliki setiap informan.

Menurut Shelda kekerasan merupakan tindakan atau perilaku yang melukai orang lain. Alfian menjelaskan bahwa kekerasan adalah hal yang merugikan bagi pihak lain, atau mungkin bisa diibaratkan sebagai tindak pidana. Alex berpendapat hampir sama dengan Shelda, bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan yang melukai, namun menurtunya kekerasan juga merupakan suatu tindakan melanggar hukum atau juga sebagai tindakan yang tidak diperbolehkan. Menurut Sofia kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang serba tega, semacam berbentuk fisik

> "Melukai seseorang… berkelahi… seperti itu". **(Shelda Chiardiani, Indepht Interview, 2 Juni 2017)**
>
> "kekerasan menurut saya adalah hal yang merugikan pihak lain… tindakan yang pidana lah ibaratnya". **(Alfian Nugroho, Indepht Interview, 3 Juni 2017)**
>
> "kekerasan menurut saya yaitu tindakan yang melukai lah… yang melanggar hukum… tindakan yang tidak diperbolehkan". **(Alex, Indepht Interview, 4 Juni 2017)**
>
> "Yang aku tau… karena aku atlet beladiri… kalo menurut aku kekerasan itu disaat kita gak bisa bela diri kita itu termasuk kekerasan… apapun itu… mau dalam bentuk ucapan… ditampol… dipukul… atau ditendang… itu kalo kita gak bisa membela diri… itu kita termasuk kena kekerasan". **(Sofia Jasmine, Indepht Interview, 5 Juni 2017)**

Andre juga memiliki pendapat yang mirip dengan Shelda dan Alex, bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang merusak atau melukai orang lain

secara fisik, secara psikologis, dan lainnya. Windy berpendapat bahwa kekerasan merupakan adalah tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

> ”mungkin umpatan yang kelewatan batas… seperti ngobrol bahas-bahas keluarga itu kan gak etis… itu mungkin kekerasan verbal. Kalo kekerasan fisik mungkin mukul… nampar… dan itu kurang etis. Soalnya yang nerima pastinya sakit”. **(Benediktus Andre Setyawan, Indepht Interview, 5 juni 2017)**

> “kekerasan itu saat kita menyakiti orang lain”. **(Windy Wulandari, Indepht Interview, 6 Juni 2017)**

Kekerasan juga memiliki macam dan bentuk, semua informan memiliki pemahaman mengenai bentuk dan macam yang mereka ketahui. Shelda menyebutkan bentuk dan macam-macam kekerasan yang ia ketahui meliputi, pukulan, menendang, menampar serta menjambak. Menurut Alfian bentuk kekerasan meliputi begal, curanmor, pemalakan, premanisme. Alex menyebutkan macam kekerasan seperti tawuran, begal dan pembunuhan.. Menurut Sofia dengan profesi sebagai atlet beladiri, dirinya menyebutkan bahwa kekerasan terjadi ketika diri sendiri tidak mampu membela diri seperti, dipukul, dihina, ditendang dan sebagainya.

Menurut Andre kekerasan memiliki bentuk seperti kekerasan verbal seperti dalam bentuk umpatan, dan kekerasan fisik seperti, menampar ,atau memukul. Dalam ranah komunikasi, istilah verbal didefinisikan sebagai suatu sistem kode yang disebut bahasa, dalam penjelasan ini dimaksudkan bahwa semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Moerdijati, 2012). Sehingga kekerasan verbal bisa dijelaskan dalam bentuk menghina melalui ucapan atau yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Selain itu penjelasan kekerasan fisik yang dimaksud oleh Andre sama halnya dengan kekerasan fisik yang dimaksud oleh Shelda. Windy juga sepemikiran dengan Andre, bahwa bentuk dan macam kekerasan yang diketahuinya seperti kekerasan verbal dan kekerasan dimedia atau visual.

Pada sub sub bab kedua ini peneliti berusaha menjabarkan dan menganalisis pemahaman informan remaja terhadap tayangan kekerasan di dalam film *The Raid 2 Berandal*. Pemahaman dan rekasi yang didapat Shelda mengenai kekerasan dalam film membuat Shelda merasakan ketakutan, menurutnya kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* ini merupakan tayangan yang seram bagi Selda. Shelda mengaku kekerasan yang paling dominan menurutnya seperti adegan pembacokan dan pembunuhan. Shelda

berpendapat bahwa dirinya bisa menerima beberapa adegan kekerasan yang menurutnya benar, seperti tujuan awal Rama adalah melakukan balas dendam atas kematian kakaknya, bukan untuk menjalankan kekuasaan dan melakukan kekerasan untuk membunuh orang tua hanya demi kekuasaan.

Pemahaman menurut Alfian ketika dirinya menonton tayangan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* menimbulkan ketegangan yang dirasakan. Alfian mengaku bahwa film *The Raid 2 Berandal* sangatlah menarik bagi dirinya, karena adegan-adengan sajian darah yang cukup jelas terlihat oleh Alfian. Alfian menganggap kekerasan yang paling dominan adalah pembunuhan dan penculikan. Alfian berpendapat bahwa kekerasan sangat tidak dibenarkan untuk dilakukan, Alfian menyebutkan apabila suatu permasalahan baiknya diselesaikan secara musyawarah tanpa harus melakukan kekerasan.

Alex mengaku merasa tegang karena menurutnya film tersebut terlalu menonjolkan aksi yang sebaiknya tidak dimunculkan didalam film tersebut karena dirinya merasakan ada adegan yang dirasa seperti mirp nyata. Namun Alex mengaku terpukau dengan aksi para pemainnya, Alex menilai bahwa kekerasan yang dominan terjadi seperti saling puku, patah tulang, luak lebam dikepala, dan adegan pencak silat. Menurut Alex kekerasan boleh dilakukan semisal sedang dalam keadaan terdesak dan tidak digunakan sebagai tindakan untuk menyerang orang lain. Alex menerima kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* karena sejak awal Alex memiliki mind set bahwa dalam film tersebut pasti banyak menampilkan adegan kekerasan dan hal itu dianggap sebagai hal yang wajar dalam film action.

Sofia mengaku berteriak dan menganggap apa yang dilihatnya dalam film *The Raid 2 Berandal* seperti mengkhayal. Sofia menganggap adegan kekekrasan yang ada dalam film *The Raid 2 Berandal* seolah tidak mungkin dan tidak logis. Sofia mengaku ada rasa jijik ketika melihat darah yang berceceran mengalir begitu saja tanpa adanya sensor sedikitpun. Sofia menjelaskan bahwa kekerasan boleh dilakukan dengan tujuan membela diri tanpa harus membunuh, karena Sofia beralasan dalam budaya Agamanya dirinya diajarkan tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan kekerasan pembunuhan dan sudah dianggap sesuatu yang nista menurut Sofia.

Andre juga menyebutkan kekerasan dominan yang ada pada film *The Raid 2 Berandal* seperti perkelahian, dan yang paling sering penggunaan kata-kata yang kasar dan bersifat menyakiti. Andre sendiri beranggapan bahwa adegan dalam potongan dari ketiga

gambar tersebut seperti tidak masuk di akal pikiran manusia, selain itu juga dari sound effect Andre mengaku merasakan kengiluan ketika melihat sambil mendengarkan suara pada saat menonton adegan tersebut. Andre juga menjelaskan bahwa kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* hanya sebatas hiburan bagi Andre, sifatnya fiksi atau hanya dalam bentuk rekaan dan beda dengan kehidupan nyata.

Windy merasa biasa saja dan menganggap bahwa kekerasan tersebut hanya sebuah film yang fungsinya menghibur dan sewajarnya ditonton. Windy menyebutkan kekerasan dominan yang dilihat dalam film *The Raid 2 Berandal* seperti membenturkan kepala, menggorok leher. Windy juga menjelaskan bahwa kekeraasan didalam film tidak dibenrakan untuk dilakukan dalam kehidupan nyata, pasalnya jika sebuah masalah bisa diselesaikan secara musyawarah yang baik dan juga tidak perlu haus melukai orang lain.

Pada sub bab ini peneliti ingin menganalisis hasil *indepth interview* terhadap informan remaja yang sudah pernah menonton tayangan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal*. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantic misalnya terhadap konten dari karya literature dan tulisan dalam majalah (Ida, 2014).

Shelda menjelaskan bahwa film *The Raid 2 Berandal* menceritakan misi balas dendam dan perebutan kekusaan. Menurutnya kekerasan seperti didalam film *The Raid 2 Berandal* bisa saja terjadi didalam dunia nyata, karena menurut Shelda di Negara Indonesia sendiri sangat banyak dan sering ingin menjatuhkan demi kekuasaan dengan menggunakan kekerasan. Shelda mengaku bahwa dirinya pernah melihat langsung kekerasan seperti dalam film *The Raid 2 Berandal* seperti, tawuran antar pelajar dengan pembacokan sebagai pembuktian siapa pemenangnya itu yang mendapatkan sebuah pengakuan. Shelda mengaku bahwa dengan hanya menonton film *The Raid 2 Berandal* dirinya tidak akan mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan kekerasan. menurut Shelda kekerasan didalam film *The Raid 2 Berandal* tidak harus ditiru atau dicontoh untuk dilakukan.

Alfian menjelaskan bahwa film *The Raid 2 Berandal* menceritakan tentang perebutan tahta dengan cara mengintimidasi. Menurut Alfian kekerasan seperti dalam film *The Raid 2 Berandal* secara nyata seperti gangster, geng motor, dan juga premanisme. Alfian mengaku bahwa dirinya baru mengetahui kekerasan brutal seperti itu melalui tayang film *The Raid 2 Berandal* tersebut. Alfian juga menjelaskan bahwa hanya dengan menonton

adegan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* tidak akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan tindakan kekerasan, karena bagi Alfian melakukan tindakan kekerasan seperti itu tidak memiliki manfaat yang bisa didapatkan.

Alex menjelaskan bahwa film *The Raid 2 Berandal* menceritakan kekerasan untuk sebuah kekuasaan. Menurut Alex kekerasan bisa saja terjadi, karena menurutnya dunia itu kejam, dan banyak korban yang berjatuhan atas tindakan perilaku oknum yang tidak bertanggung jawab. Alex mengaku bahwa dengan hanya menonton adegan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* tidak akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan tindakan kekerasan. Alex mengaku bahwa kekerasan boleh saja dilakukan dengan dalih membela diri apabila dalam keadaan yang terdesak.

Sofia menjelaskan isi cerita dalam film *The Raid 2 Berandal* bahwa sebuah kepercayaan nilainya mahal, dan tidak boleh sembarangan memberikan kepercayaan kepada orang yang baru dikenal. Menururt Sofia kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* bisa saja terjadi, seperti pengalaman yang dimiliki oleh Sofia ketika dirinya pernah tinggal diKalimantan yang mana sering terjadi pembantaian pembunuhan dan banyak sekali korban berceceran dimana-mana. Sofia juga mengaku bahwa hanya dengan menonton tayangan kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* tidak mempengaruhi dirinya untuk melakukan tindakan kekerasan. Sofia juga berdalih bahwa dalam pelatihan seni beladiri diajarkan untuk tidak menyerang melainkan untuk membela diri.

Andre menjelaskan bahwa film *The Raid 2 Berandal* menceritakan tentang kepercayaan yang mahal, Andre juga percaya bahwa mungkin kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* itu ada, karena menurut Andre film merupakan sebagian cerminan dari kehidupan nyata. namun Andre juga meragukan kebenaran kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal* masuk akal logika atau tidak, Andre juga mengaku bahwa film hanyalah sebuah rekaan atau hiburan, selain itu Andre menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah diajarkan untuk melakukan tindakan kekerasan dan juga tidak dibenarkan dalam budaya keluarganya.

Windy menjelaskan bahwa film *The Raid 2 Berandal* menceritakan pemberantasan mafia dan koruptor tanpa melalui jalur hukum, melainkan menggunakan kekerasan. Windy mengaku bahwa kekerasan seperti dalam film *The Raid 2 Berandal* tidak mungkin terjadi karena meurutnya di Indonesia adalah Negara yang kuat hukumnya. WW mengaku bahwa hanya dengan menonton kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal*

tidak akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan tindakan kekerasan, Windy pun berdalih bahwa kekerasan hanya ada dalam film dan sifatnya menghibur

KESIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya, didapatkan kesamaan penerimaan informan terhadap fenomena kekerasan dalam tayangan film *The Raid 2 Berandal.* Berdasarkan hasil yang diperoleh dari latar belakang setiap masing-masing informan, diketahui bahwa informan yang menonton film memberikan penilaian yang sama, bahwa setiap tindakan kekerasan boleh dilakukan hanya untuk kepentingan yang sifatnya untuk membela diri atau menolong orang lain. Selain itu kekerasan yang ada didalam film *The Raid 2 Berandal* sifatnya hanyalah sebagai hiburan, dan menurut semua informan kekerasan didalam film *The Raid 2 Berandal* tidak sepantasnya untuk ditiru ataupun dilakukan dengan tujuan untuk menyerang atau untuk kepentingan lainnya yang dapat merugikan orang lain. Peneliti mengkategorikan bahwa semua informan masuk kedalam kategori penonton *Negotiated Code* menurut teori Stuart Hall dalam (Ida, 2014), yang mana setiap informan tidak serta merta menerima semua ideologi yang ada dalam film *The Raid 2 Berandal* secara mentah begitu saja, melainkan setiap informan menggabungkan dengan ideologi yang dimiliki dan dipahami dari pengalaman hidup dan dan nilai budaya yang dimiliki dari masing masing setiap informan

DAFTAR PUSTAKA

Adang, Yesmil Anwar. 2010. *Kriminologi.* Bandung: PT Refika Aditama

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Ciawi :Ghalia Indonesia

Haryatmoko, Dr.2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: KANISIUS

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga

Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta : KENCANA

Moerdijati, Sri. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: PT. REVKA PETRA MEDIA

Santoso, Thomas.2002. *Teori-Teori Kekerasan*.Jakarta :Ghalia Indonesia

Santrock, J.W. 2003.Remaja *Translation Adolensce 6thEdition :Perkembangan*. Jakarta: Erlangga